

LAPORAN PROGRAM PPM



PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN
PUBLIC SPEAKING UNTUK SISWA SMAN 1 SLEMAN

Diusulkan oleh :

Suranto Aw / NIP 196103061987021004
Pratiwi Wahyu Widiarti / NIP195907231988032001
Benni Setiawan /NIP 1983032920151001
Nokavia Adya Permata Putri / NIM 14419144012
Eunike Valeria/ NIM 14419144014

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2016
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN
PUBLIC SPEAKING UNTUK SISWA SMAN 1 SLEMAN

RINGKASAN

Oleh : Suranto Aw, dkk.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan : a) keterampilan penyiapan materi, media, dan perangkat pendukung lainnya yang bersifat praktis. Dikatakan bersifat praktis, karena yang dilatihkan adalah penanganan teknis pekerjaan *public speaking*. Dalam pelatihan ini, tim pengabdian menyusun makalah dan slide praktis sebagai media dalam proses pelatihan dan pendampingan; b) meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan aplikasi dari *public speaking* oleh siswa SMA N 1 Sleman; dan c) meningkatkan prestasi yang diraih siswa SMA N 1 Sleman dengan lebih mengetahui tentang *public speaking*. Hasil yang ingin dicapai melalui kegiatan PPM ini ialah terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan *public speaking* dan pada gilirannya berakibat kepada peningkatan prestasi. Beberapa metode yang diterapkan antara lain melalui ceramah dan tanya jawab, pemecahan masalah (*problem solving*), dan demonstrasi (pelatihan dan pendampingan), monitoring, dan evaluasi.

Kata kunci: *pelatihan, pendampingan, public speaking*

**HALAMAN PENGESAHAN
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
KELOMPOK FIS UNY**

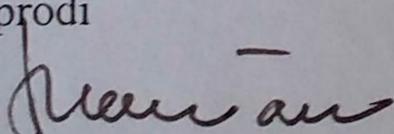
1. Judul : PELATIHAN PUBLIC SPEAKING DI SMA N 1 SLEMAN YOGYAKARTA
2. Ketua Pelaksana :
- a. Nama Lengkap : Dr. Suranto, M.Pd., M.Si
 - b. NIP : 19610306 198702 1 004
 - c. Pangkat/Gol : IV/B, Pembina Tk I
 - d. Jabatan : Lektor Kepala
 - e. Jurusan : Ilmu Komunikasi
 - f. Bidang Keahlian : Metodologi Penelitian Komunikasi
 - g. Alamat : Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta Karangmalang, Catur Tunggal, Depok, Sleman
 - h. Telepon/HP : (0274) 586168
 - i. Email : suranto@uny.ac.id
3. Personalia
- a. Jumlah Anggota Pelaksana : 2 orang
 - b. Jumlah Mahasiswa : 2 orang
4. Jangka Waktu Kegiatan : 6 bulan
5. Bentuk Kegiatan : Pelatihan
6. Sifat Kegiatan :
7. Anggaran Biaya yang Diusulkan :
- a. Sumber dari dana DIPA : Rp 7.500.000,00
 - b. Sumber Lain (*sebutkan*) : Rp -

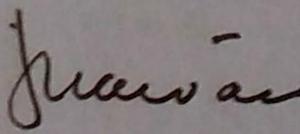
Jumlah : Rp 7.500.000,00
(Tujuh juta lima ratus ribu rupiah)

Yogyakarta, 25 Oktober 2016

Mengetahui :
Kaprosdi

Ketua Tim Pelaksana


Dr. Suranto, M.Pd., M.Si
NIP.196103061987021004


Dr. Suranto, M.Pd., M.Si
NIP. 196103061987021004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNY



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 196203211989031001

”PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PUBLIC SPEAKING UNTUK SISWA SMA N 1 SLEMAN YOGYAKARTA”

Suranto Aw, dkk.

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan aplikasi dari *public speaking* oleh siswa SMA N 1 Sleman dan Meningkatkan prestasi yang diraih siswa SMA N 1 Sleman dengan lebih mengetahui tentang *public speaking*.

Metode kegiatan yang digunakan adalah pelatihan teori dan praktik yang mencakup ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, praktek dan pendampingan langsung kepada para siswa saat melakukan praktek *Public speaking*.

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Materi pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan khalayak sasaran dan dapat diterima, serta dapat dirasakan manfaatnya. Berdasarkan evaluasi kegiatan diperoleh masukan agar kegiatan pengabdian seperti ini dilaksanakan secara berkelanjutan dengan mengangkat tema lain yang relevan dengan kebutuhan khalayak dan sesuai pula dengan keahlian para pengabdian di bidang pendidikan administrasi perkantoran.

Kata kunci : pelatihan, pendampingan, *public speaking*.

BAB I

A. Judul : Pelatihan dan Pendampingan *Public Speaking* di SMA 1 SLEMAN

B. Analisis Situasi

Temuan penelitian dengan judul “Pemetaan Kompetensi dan Tugas *Public Relations*” (Suranto Aw, 2015) menunjukkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dikuasai dan tugas seorang praktisi *public relations* adalah *public speaking*. Dari berbagai referensi, pengertian *public speaking* adalah aktivitas berbicara untuk penyampaian gagasan atau ide kepada publik. Dewasa ini, kecakapan *public speaking* sangat diperlukan oleh banyak kalangan, termasuk para siswa SMA. Keterampilan siswa untuk bisa berbicara sudah semakin dibutuhkan dalam berbagai jenis forum, misalnya diskusi, rapat, presentasi, dan sebagainya. Kesuksesan seseorang tidak hanya bisa dijamin pada kemampuan intelektualnya saja, namun bagaimana mereka bisa ‘menjual’ ide mereka kepada publik. Kemampuan ‘menjual’ ini tidak hanya tergantung pada cara berkomunikasi di depan publik tetapi juga bagaimana seseorang bisa membawa diri mereka agar bisa diterima oleh publiknya.

Kemampuan berbicara di depan umum tentunya harus dimiliki sejak dini. Saat ini banyak digelar pelatihan-pelatihan *public speaking* yang dibuka untuk umum ataupun diselenggarakan oleh instansi maupun sekolah.

Pelatihan *public speaking* menunjukkan adanya kebutuhan akan referensi dasar untuk memahami dasar-dasar berbicara di depan umum seperti pada awal masa kejayaan retorika. Sebagian peserta pelatihan yang berorientasi praktis memilih untuk sekadar belajar teknik-teknik berbicara di depan umum atau bagaimana menggunakan alat presentasi yang mumpuni, atau bagaimana menggarungi hambatan dalam berbicara di depan umum.

Selain itu, praktik *public speaking* acapkali juga dipahami sebagai praktik menjadi *Master of Ceremony* (MC), menjadi komunikator dalam pidato, menjadi orator, dan sebagainya. Di sekolah *public speaking* atau mendefinisikan materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan presentasi yang dilakukan oleh siswa maupun guru di kelas acapkali menggunakan *powerpoint* pada praktiknya.

Secara sederhana, *public speaking* dapat didefinisikan sebagai proses berbicara kepada sekelompok orang dengan tujuan untuk memberi informasi, mempengaruhi (mempersuasi), dan/atau menghibur audiens. Banyak orang menyebut *public speaking* sebagai “presentasi”. Seperti layaknya semua bentuk komunikasi, berbicara di depan publik memiliki beberapa elemen dasar yang paralel dengan model komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell yakni : komunikator (pembicara), pesan (isi presentasi), komunikan (pendengar/ audiens), medium, dan efek (dampak presentasi pada audiens). Tujuan berbicara di depan publik bermacam-macam, mulai dari mentransmisikan informasi, memotivasi orang, atau hanya sekedar bercerita. Apapun tujuannya, seorang pembicara yang baik dapat mempengaruhi baik pemikiran maupun perasaan audiensnya.

Dewasa ini, *public speaking* sangat diperlukan dalam berbagai konteks, antara lain dalam kepemimpinan, sebagai motivator, dalam konteks keagamaan, pendidikan, bisnis, *customer service*, sampai komunikasi massa seperti berbicara di televisi atau untuk pendengar radio. Di sekolah saat ini kebutuhan kemampuan *public speaking* juga semakin dirasakan. Tidak hanya untuk menunjang kemampuan siswa berprestasi di sekolah secara akademik saja, namun juga menunjang kemampuan siswa berprestasi di bidang lain di luar sekolah.

Kemampuan *public speaking* siswa SMA saat ini bisa sangat mempengaruhi kualitas diri mereka. Saat ini tuntutan untuk anak SMA/ sederajat tidak hanya pada kualitas kognitif, tetapi kualitas diri untuk berprestasi secara akademis di luar sekolah juga sudah menjadi tuntutan, tidak hanya untuk siswa saja tetapi juga akan mempengaruhi kualitas sekolah. Semakin banyak siswa yang berprestasi di berbagai ajang kompetisi, maka nama/*brand image* sekolah pun juga secara otomatis akan naik. Saat ini banyak sekolah-sekolah yang berada di daerah transitif sebenarnya memiliki potensi untuk bisa lebih berkarya di luar sekolah namun para siswanya kurang mendapatkan sentuhan atau bimbingan tentang *public speaking*.

SMA N 1 Sleman nampak data prestasi siswa yang telah diraih selama 2 tahun terakhir (2013/2014) yaitu 22 kompetisi dan separuh diantaranya khususnya pada kompetisi yang berkaitan dengan *public speaking*. Sekitar 11 kompetisi, seperti Lomba Cerdas Cermat, Karya Ilmiah Remaja, Lomba Debat, dan lain-lain. Hasil yang diperoleh sudah

cukup bagus, 6 kejuaraan mendapatkan gelar juara dan 5 lainnya masih mendapatkan gelar juara harapan.

Dari latar belakang dan analisis situasi di SMA N 1 Sleman yang secara geografis berlokasi di daerah transitif, maka pelatihan *public speaking* dirasa sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dan mengembangkan bakat yang ada. Diharapkan dengan diberikan pelatihan *public speaking* yang nantinya akan melibatkan siswa kelas X, XI, tentunya jumlah kompetisi yang diikuti dan yang mendapatkan juara akan lebih banyak. Hal ini tentu akan meningkatkan kualitas siswa dan siswi serta menambah nilai positif dari SMA tersebut.

C. Landasan Teori

1. Definisi *Public Speaking*

Sebenarnya, apakah *public speaking* itu? Kenapa banyak buku *public speaking* dan teknik-tekniknya yang beredar di pasaran sementara buku-buku yang sifatnya teoritis tidak pernah disentuh? Ternyata, hal ini adalah akibat dari harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pentingnya *public speaking* dan esensinya bagi kehidupan setiap manusia tidak berbanding lurus dengan ketrampilan orang-orang dalam menguasainya. Sehingga, larilah buku-buku yang secara instan memaparkan teknik, strategi, langkah cepat dalam menguasai *public speaking*.

Dari perspektif teoritis, akan sekilas memaparkan konsep *public speaking* secara teoritik *Public speaking* telah setua peradaban itu sendiri (Verderber, Verderber, and Sellnow, 2008: 12). *Public speaking* didefinisikan sebagai “*Speeches—oral presentations that are usually given without interruption—occur at formal occasions where an audience has assembled expressly to listen, in less formal employment contexts, and during our informal daily conversation.* Menurut Verderber, Verderber, and Sellnow (2008: 15) *Public speaking* ini didefinisikan sebagai percakapan—presentasi secara oral yang biasanya disampaikan secara formal—dalam kondisi audiensnya dihimpun dalam konteks yang formal untuk mendengarkan atau selama percakapan informal. Verderber, Verderber, and Sellnow (2008: 15) menambahkan bahwa, *Public speaking skills empower us to communicate ideas and information in a way that all members of the audience can understand.* Dengan demikian, ketrampilan *public speaking* dapat memungkinkan kita untuk mengkomunikasikan ide atau

informasi yang dapat dipahami oleh audiens. Konsep yang ditawarkan oleh Verderber, Verderber, and Sellnow ini mengindikasikan bahwa public speaking bersifat formal, tentang sebuah ide, dan disampaikan dalam konteks tertentu. Beebe dan Beebe membedakan antara public speaking dengan conversation atau percakapan. Rumus pertama dari Beebe dan Beebe (2009: 6) menyatakan, *Public speaking is planned*. Artinya, Public speaking itu direncanakan. Hal ini berbeda dengan percakapan yang biasanya dilakukan secara spontan. Dari perbedaan ini, jelas bahwa tukang jamu di pasar tidak sama dengan dokter yang sedang berceramah tentang kesehatan. Tukang jamu di pasar melakukan promosinya dengan spontan dan dengan mudah dapat diinterupsi oleh audiensnya. Tetapi dokter yang sedang berceramah relatif telah mempersiapkan ceramahnya, jauh sebelum hari itu tiba. Walaupun tampaknya lebih menarik tukang jamu di pasar, dengan kelihaiannya menarik pembeli; tetap saja hal ini tidak dapat disebut sebagai public speaking karena tidak melewati proses perencanaan.

Selain harus direncanakan, Beebe dan Beebe (2009: 6) juga menyepakati bahwa public speaking adalah proses yang berlangsung secara formal. Bahasa-bahasa ‘selenge’an’ yang biasanya digunakan dalam percakapan nonformal, tidak dapat digunakan. Bahasa yang digunakan hendaknya bahasa dengan standar bahasa formal yang berlaku. Hal ketiga yang menjadi karakter public speaking adalah bahwa ada peran antara speaker dan audiens yang jelas (akan dibahas lebih lanjut dalam elemen-elemen public speaking).

Dari beberapa pemaparan mengenai public speaking di atas, dapat dirangkum beberapa kriteria yang membedakan public speaking dengan conversation atau percakapan sehari-hari. Beberapa hal tersebut adalah:

- a. Public Speaking selalu digunakan untuk menyampaikan “ide” tertentu dari speaker-nya. Di dalam public speaking, si pembicara selalu memiliki visi yang jelas dan tegas untuk disampaikan kepada audiens dengan tujuan tertentu. Dengan ide atau visi inilah si pembicara menghidupkan materinya dengan berbagai ilustrasi, contoh, data, dll (akan dijelaskan lebih lanjut dalam elemen-elemen public speaking).
- b. Public speaking dilakukan dalam konteks yang formal. Artinya, pembicara tidak dapat melakukan public speaking di sembarang kondisi. Interaksi antara pembicara dengan audiens pun sangat minim dalam public speaking. Audiens sangat jarang dapat menginterupsi apa yang dibicarakan oleh pembicara.

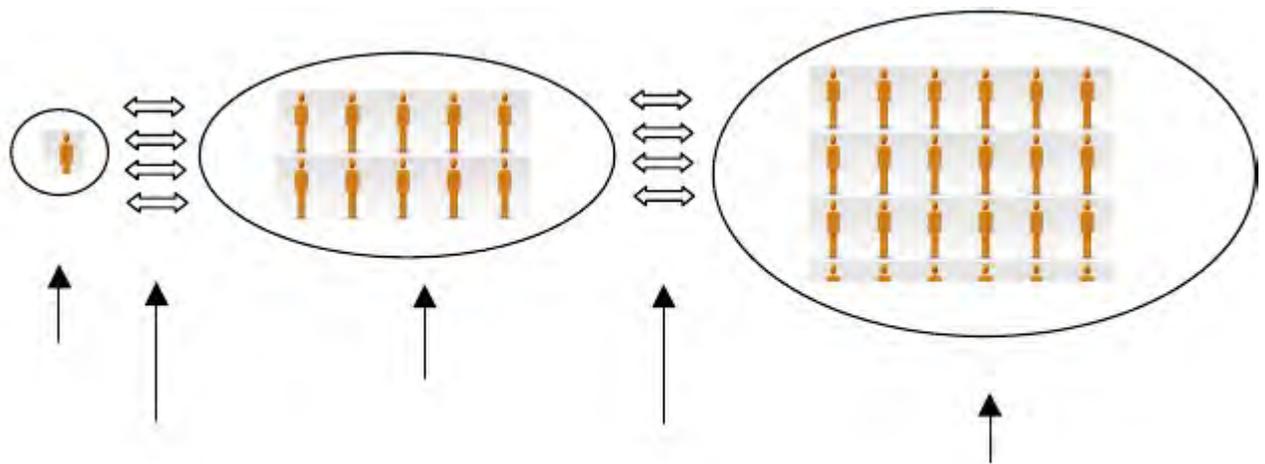
- c. Public speaking direncanakan. Setiap materi yang akan disampaikan melalui public speaking haruslah melalui proses perencanaan yang saksama.
- d. Ada audiens tertentu, baik sejumlah kecil maupun besar, yang menjadi pendengar dalam public speaking.

Dengan demikian, public speaking dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyampaikan pesan dari pembicara tertentu kepada audiens tertentu (public) dalam konteks yang formal dan telah direncanakan sebelumnya. Mempelajari lebih dalam mengenai public speaking tentu tidak dapat dilepaskan dari teori-teori komunikasi yang berada di sekitarnya.

B. Elemen-Elemen *Public Speaking*

Seperti semua bentuk komunikasi, *public speaking* adalah proses yang sifatnya transaksional.

A process whose elements are interdependent (Watzlawick, 1978; Watzlawick, Beavin, & Jackson, 1967 dalam De Vito, 2011: 4). De Vito menggambarkan diagram yang menunjukkan proses *public speaking* beserta elemen-elemennya pada Bagan berikut.



Gambar 1.1 Proses *Public Speaking*

Sumber: De Vito, 2005: 4

Berdasarkan bagan di atas, terdapat beberapa elemen dalam *public speaking*, yakni: *speaker, message, audience, noise, context, channel, ethics*.

a. Speaker

Dalam *public speaking* pembicara adalah orang yang menyampaikan pesan atau informasi melalui ceramah yang relatif lama dan tidak mendapatkan interupsi dari audiens. De Vito (2011: 4) mengatakan, “*In public speaking you deliver a relatively long speech and usually are not interrupted*”.

Public speaker adalah pusat dari transaksi pesan yang terjadi. Menurut De Vito, “*You and your speech are the reason for the gathering*”. Hal ini sangat berbeda dengan percakapan pada umumnya yang mensyaratkan terjadinya hubungan timbal balik yang terkadang terjadi secara berulang-ulang. Misalnya, seorang yang menawarkan produk kecantikannya pada seorang ibu. Ibu ini kemudian merespon dengan bertanya ini dan itu sebelum *sales* menerangkan lagi lebih detail. Demikianlah terjadi percakapan yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh seorang *sales. public speaker*.

Dalam praktiknya di lapangan, seorang *public speaker* tidak hanya berbicara saja, dia juga harus memiliki ketrampilan untuk berinteraksi dan mengontrol percakapan dengan audiens yang terjadi sesekali sehingga pesan yang disampaikan menjadi hidup. Ketrampilan inilah yang sesungguhnya harus dimiliki oleh seorang *public speaker*.

Pertama-tama, seorang *public speaker* hendaknya memahami siapa dirinya. Dia adalah orang yang sedang memberi pengaruh bagi banyak orang atas apa yang dikatakan. Oleh karenanya, pemahaman yang tepat akan materi, perencanaan yang matang, dan penguasaan panggung yang handal perlu dimiliki oleh seorang *public speaker* yang berpengaruh.

b. Audience

Berbeda dengan percakapan yang biasanya audiennya hanya 1 atau sedikit orang, *public speaking* memiliki audiens yang relative besar. Pada umumnya, audiens yang dapat dihitung sebagai *public audience* adalah 10-12 orang sampai ratusan, ribuan, bahkan jutaan orang.

Audiens dalam *public speaking* ada dua macam. Yang pertama adalah *immediate audience* atau audiens langsung, yakni mereka yang dikenai langsung oleh pesan yang disampaikan oleh *public speaker*. Sedangkan *remote audience* atau audiens jarak jauh adalah mereka yang terkena dampak tidak langsung oleh pesan yang disampaikan oleh pembicara. Misalnya, seorang guru berbicara di kelas mengenai hal sejarah. Di dalam kelas tersebut ada 20 orang siswa yang mendengarkan. Namun, setelah pulang sekolah, anak-anak ini kemudian bercerita kepada teman-temannya mengenai ketertarikan mereka pada materi sejarah yang mereka dengar di kelas. Akhirnya, ada lebih dari dua puluh orang yang mendengar. Siswa

di kelas yang berjumlah 20 orang tadi disebut sebagai *immediate audience*, sedangkan jumlah yang mendengarkan pesan di luar kelaslah yang disebut *remote audience*. Semakin besar pengaruh seorang *public speaker* maka semakin besar juga *remote audience* yang dipengaruhinya. Karena audiens adalah pihak yang dipengaruhi oleh pesan dalam *public speaking*, *speaker* harus benar-benar memperhatikan siapa audiensnya.

Di dalam *public speaking*, walaupun seorang *speaker* sudah mahir, tetaplah harus melakukan *audience research*, yakni kegiatan untuk meneliti, mengklasifikasikan, serta menyimpulkan siapa audiensnya. Untuk audiens yang belum dikenal sama sekali, biasanya riset bisa dilakukan dengan menelpon pihak penyelenggara acara untuk menanyakan siapa audiensnya (usia, jumlah, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dll), lalu melakukan konfirmasi melalui mencari lewat internet atau membaca referensi mengenai kelompok audiens tersebut.

c .Message

Pesan dalam *public speaking* terdiri dari tanda-tanda verbalmaupun nonverbal. De Vito (2011: 6) mengatakan, *a message on public speaking has a purpose*. Namun, pada praktiknya, sebenarnya yang memiliki tujuan dalam *public speaking* adalah *speaker*-nya. Misalnya, seorang guru sedang menyampaikan pengertian tentang membuang sampah di tempat yang tepat. Dalam contoh ini, pesannya adalah membuang sampah di tempat yang tepat; sedangkan sang guru memiliki tujuan yang ditetapkannya sendiri, misalnya ingin anak-anak mengetahui informasi tersebut atau ingin anak-anak melakukannya, bahkan ingin anak-anak mengetahui bahwa gurunya adalah seorang yang sangat peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, pesan merupakan isi atau bungkus dari tujuan yang sudah ditetapkan oleh *speaker*-nya sendiri.

Di dalam *public speaking*, menyusun sebuah pesan tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Sama seperti ketika menentukankarakteristik audiens, menyusun pesan pun harus didahului dengan riset.

Menurut De Vito (2011: 6), *in public speaking organization is crucial because it adds clarity to your message and therefore make it easier for listener to understand and to remember what you say*.

Bahkan, dalam membungkus pesan pun, *speaker* harus menggunakan bahasa dan gaya bahasa yang bervariasi, disesuaikan dengan siapa audiensnya, topik yang akan dibahas, serta di mana tempat *public speaking*-nya.

d. Noise

Menurut De Vito (2011: 6), *noise is anything that distorts the message and prevents the listeners from receiving your message as you intended it to be received*. De Vito membedakan antara *noise* dengan *signal*. Jika *signal* adalah segala macam informasi atau pesan yang ingin didengar oleh audiens maka *noise* adalah segala sesuatu yang tidak ingin didengar dan mengganggu audiens saat menerima *signal*. Karena *public speaking* bisa dalam bentuk verbal maupun non verbal maka *noise*-nya pun juga dalam bentuk verbal dan nonverbal. *Speaker* hendaknya benar-benar berlatih mengelola *noise* ini karena acap kali *noise* bisa tidak terkontrol. Misalnya: *microphone* yang rusak atau suara sirine yang sangat kencang.

e. Context

De Vito membagi konteks ini menjadi konteks fisik, psikososial, temporal, dan konteks *cultural*. Konteks fisik adalah tempat dan lingkungan yang sebenar-benarnya yang digunakan sebagai

tempat berbicara (ruangan, lapangan, gedung, dll), beserta peralatan dan perlengkapan yang ada di dalamnya. Ruangan yang sempit menyebabkan *speaker* harus berbicara dengan persiapan yang berbeda dengan ruangnya yang luas atau lapangan. Konteks psikososial merupakan hubungan antara *speaker* dengan audiensnya. Bagaimana karakter dan latar belakang *speaker* dan audiens serta hubungan di antaranya selalu mempengaruhi pesan yang disampaikan.

Konteks temporal meliputi waktu dan jam dimana *public speaking* itu dilakukan. Konteks *cultural* mencakup kepercayaan, gaya, nilai-nilai, bahkan gender dan perilaku dari *speaker* dan audiens yang dibawa pada saat presentasi.

f. Channel

Channel adalah sebuah medium untuk membawa *signal* pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam *public speaking channel* ini wujudnya bisa bermacam-macam, baik secara visual maupun nonvisual, misalnya melalui slide-slide di computer atau video, gambar-gambar, dll.

g. Ethics

Ethics berbicara tentang benar atau salah atau implikasi oral dari pesan yang disampaikan. Seorang *speaker* harus menguasai hal-hal apa saja yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan ketika menyampaikan suatu pesan.

D. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis situasi dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang terkait dengan rencana kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM), sebagai berikut.

- a) Permasalahan yang dialami terkait dengan tuntutan agar siswa mampu mempresentasikan karya pada event lomba, maupun pemaparan ide pada saat diskusi adalah belum terbentuknya kecakapan *public speaking*, belum dimilikinya kemampuan merancang media yang menarik, efektif, dan efisien untuk *public speaking*.
- b) Para siswa di SMA N 1 Sleman memiliki prestasi cukup membanggakan, namun masih ada beberapa kompetisi yang diikuti belum mendapatkan hasil maksimal.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman tentang *public speaking* kepada para siswa di SMA N 1 Sleman?
- 2) Bagaimana upaya meningkatkan prestasi yang diraih siswa SMA N 1 Sleman dengan memberikan pengetahuan tentang *public speaking*?

E. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan sebagai bekal kemampuan kepada siswa SMAN 1 Sleman dalam menyiapkan dan melaksanakan *public speaking*, utamanya dalam hal :

- a. Keterampilan penyiapan materi, media, dan perangkat pendukung lainnya yang bersifat praktis. Dikatakan bersifat praktis, karena yang dilatihkan adalah penanganan teknis pekerjaan *public speaking*. Dalam pelatihan ini, tim pengabdian menyusun makalah dan slide praktis sebagai media dalam proses pelatihan dan pendampingan.

- b. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan aplikasi dari *public speaking* oleh siswa SMA N 1 Sleman.
- c. Meningkatkan prestasi yang diraih siswa SMA N 1 Sleman dengan lebih mengetahui tentang *public speaking*.

F. Manfaat Kegiatan

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

1. Bagi Siswa SMAN 1 Sleman

- a) Meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan aplikasi dari *public speaking* oleh siswa SMA N 1 Sleman.
- b) Meningkatnya prestasi yang diraih siswa SMA N 1 Sleman dengan lebih mengetahui tentang *public speaking*.

2. Bagi FIS UNY

- a. Terjalannya kerjasama yang baik dengan SMAN 1 Sleman.
- b. Peningkatan pelayanan kepada masyarakat, khususnya dalam hal berbagi pengetahuan tentang *public speaking*.

BAB II

METODE PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

A. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM

- 1) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperuntukkan bagi para siswa di SMA N 1 Sleman berjumlah 50 orang. Khalayak ini sengaja dipilih sebagai sasaran kegiatan, karena Sekolah SMA N 1 Sleman secara geografis berada di wilayah transitif, sehingga belum terlalu banyak mengetahui tentang pentingnya *Public Speaking* dan berdasarkan wawancara dengan guru pendamping diperoleh informasi bahwa para siswa memiliki prestasi cukup membanggakan, namun masih ada beberapa kompetisi yang diikuti belum mendapatkan hasil maksimal, karena salah satu sebabnya adalah kurangnya kemampuan *public speaking* yang dimiliki siswa.

B. Metode Kegiatan PPM

Berbagai metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini meliputi :

- 1) Ceramah
 - 2) Tanya Jawab
 - 3) Diskusi
 - 4) Pemecahan Masalah
 - 5) Praktek
 - 6) Evaluasi
1. Menyelenggarakan pelatihan *public speaking* dengan metode ceramah, tanya jawab, pemecahan masalah, dan praktik. Ceramah dan tanya jawab digunakan untuk

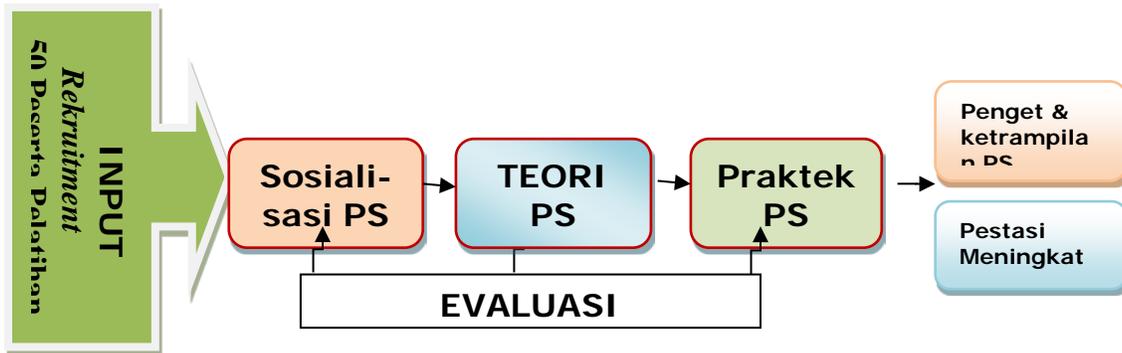
memberikan penjelasan kepada para peserta tentang materi *public speaking* dan selanjutnya dilakukan tanya jawab. Pemecahan masalah (*problem solving*) diterapkan dengan menghimpun permasalahan-permasalahan yang dihadapi para siswa, kemudian didiskusikan untuk dapat ditemukan solusinya. Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Selasa, 27 September 2016 dan Selasa, 4 Oktober 2016.

2. Pembagian kelompok *public speaking*. Berdasarkan materi *public speaking* yang disampaikan sebelumnya, agar menjadi seorang *public speaker* yang handal peserta harus mengetahui jenis – dan sifat dan acara yang dilaksanakan. Untuk itu para peserta dibagi menjadi 5 kelompok. Mereka diminta untuk menyusun acara dan sekaligus praktek untuk menjadi pembawa acara dalam acara tersebut. Jenis acara yang akan disusun, adalah: (1) Acara Formal (2 kelompok); (2) Acara semi formal; dan (3) acara non formal (2 kelompok). Peserta dibagi ke dalam lima kelompok untuk menyusun acara dan praktek MC sesuai dengan jatahnya.
3. Menyelenggarakan bimbingan dan evaluasi dalam penyusunan dan praktek membuat acara serta menjadi Pembawa Acara /MC. Kegiatan ini dilaksanakan pada sesi kedua, setelah istirahat, sholat, dan makan.
4. Menyediakan waktu untuk berkonsultasi apabila para peserta menghadapi kesulitan dalam penyusunan rancangan kegiatan/acara.

C. Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang tergambar dalam permasalahan di atas, maka untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas dipilih alternatif

pemecahan masalah berupa pelatihan *public speaking* bagi siswa di SMA N 1 Sleman. Kerangka pemecahan masalah dapat digambarkan sebagai berikut.



Para siswa di SMA N 1 Sleman memiliki prestasi cukup membanggakan, namun masih ada beberapa kompetisi yang diikuti belum mendapatkan hasil maksimal, karena salah satu sebabnya adalah kurangnya kemampuan *public speaking* yang dimiliki siswa. Permasalahan ini dipecahkan dengan diberikan pelatihan *public speaking* berupa sosialisasi tentang pentingnya *public speaking* kepada para siswa. Untuk selanjutnya para siswa diberikan pengetahuan tentang *public speaking* secara teori, setelah itu siswa berlatih mempraktekkan teori yang sudah diperoleh tersebut. Harapan dari pelatihan ini pengetahuan dan ketrampilan *public speaking* para siswa meningkat dan prestasi siswa SMA N 1 Sleman juga meningkat.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung :

Tingginya motivasi peserta dalam mengikuti pelatihan. Hal ini Nampak dari :

- a. Kehadiran 50 siswa sebagai peserta dari 50 siswa yang diundang.
- b. Peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir
- c. Sekitar 80% peserta menyatakan kalau pelatihan *public speaking* ini bermanfaat.

2. Faktor Penghambat :

Pada saat pelaksanaan, lampu mati, meskipun digantikan genset, namun tetap mengganggu, karena suara genset yang riuh dan kekuatan genset kecil, sehingga mengganggu peralatan untuk tampil secara optimal.

E. Rancangan Evaluasi

Evaluasi terhadap keberhasilan program ini dilakukan pada akhir kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan menanyakan pada peserta, dan melalui angket penilaian peserta terhadap pelaksanaan kegiatan serta narasumber.

Indikator dan tolok ukur keberhasilan :

No.	Indikator	Tolok Ukur
1.	Mengidentifikasi pengetahuan tentang <i>public speaking</i> para siswa SMA N 1 Sleman setelah pelatihan	75% peserta dapat melakukan dengan baik
2.	Mengidentifikasi kemampuan menjadi MC dan protokoler	75% peserta dapat melakukan dengan baik
3.	Menyusun acara / event sesuai dengan jenis acara	75% peserta dapat melakukan dengan baik
4.	Menggunakan aturan protokoler yang baik.	75% peserta dapat melakukan dengan baik

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

Kegiatan pelatihan *public speaking* bagi siswa di SMA N 1 Sleman ini diselenggarakan di salah satu ruang di SMA N 1 Sleman, hari Selasa, 27 September 2016 dan Selasa, 4 Oktober 2016. Secara rinci pelaksanaan kegiatan PPM dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sesi Pertama

Pada sesi pertama kegiatan PPM berupa ceramah atau presentasi tim pengabdian dengan tema pelatihan *public speaking*. Sebelum pelatihan dimulai, diawali dengan sambutan dari Ketua Tim Pengabdian untuk menjelaskan tujuan penyelenggaraan kegiatan pengabdian. Pada sambutan tersebut, Ketua Tim Pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah dan seluruh peserta pelatihan yaitu siswa dan siswi anggota OSIS SMA N 1 Sleman. Kegiatan pelatihan diisi dengan ceramah, tanya jawab, dan diskusi pemecahan masalah. Pada sesi pertama dipresentasikan tentang materi *public speaking* oleh Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si, materi Protokoler oleh Benni Setiawan, M. Ag, dan materi *Master of Ceremony* oleh Nur Lailly Tri Wulansari, S.Kom. Setelah ISHOMA dilanjutkan dengan praktek MC dan Protokoler.

Pada sesi ini beberapa siswa mengajukan pertanyaan seperti sebagai berikut:

- 1) Bagaimana mengatasi grogi ketika akan berbicara di depan umum?
- 2) Sebagai seorang Master Ceremony itu apakah sama dengan seorang petugas *protokoler*?
- 3) Bagaimana cara mendapatkan perhatian peserta/*audience* sehingga ketika kita berbicara di dengarkan oleh peserta?

2. Sesi Kedua

Satu minggu kemudian kegiatan pengabdian sesi kedua. Pada sesi kedua, dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Oktober 2016. Pada sesi ini para peserta diminta untuk berdiskusi menentukan jenis acara yang akan disusun oleh masing – masing kelompok. Hasil diskusi telah disepakati lima kelompok dimana mereka akan membuat 2 jenis acara formal, 1 acara semi formal dan 2 acara non formal. Jalannya diskusi pembagian kelompok didampingi Tim PPM.

Berdasarkan pengamatan terhadap jalannya kegiatan PPM sehari tersebut, dapat dikemukakan hal-hal penting sebagai berikut.

- 1) Materi sosialisasi dan praktek *public speaking* dapat diterima dengan baik oleh para peserta dan mendapatkan respon sangat positif. Hal tersebut dapat dilihat dari semangat peserta yang tinggi, pada umumnya hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan sampai acara selesai. Semangat para peserta dibuktikan dengan antusiasme mereka saat mengikuti diskusi kelompok. Mereka saling beradu argumentasi
- 2) Di awal diskusi banyak peserta yang masih bingung membedakan antara acara formal, semi formal dan non formal. Hampir dari semua kelompok kurang pas dalam menentukan tema acara sesuai dengan jenis acara. Misalnya, “jalan Sehat Pemuda Mangayu Bagyo”. Seharusnya acara ini adalah acara non formal, namun dijadikan sebagai acara semi formal. Hal ini dikuatkan dengan cara MC membawakan acara. MC dalam acara semi formal seharusnya masih menggunakan sebagian aturan protokoler, sedangkan untuk acara non formal, MC bisa bebas dalam memandu acara tanpa harus memikirkan aturan-aturan protokoler yang harus diterapkan. Dalam kasus ini, baik rundown maupun MC Jalan Sehat, memandu acara dengan gaya santai, tanpa menggunakan aturan protokoler sama sekali.

- 3) Mayoritas peserta menyatakan bahwa materi *public speaking* sangat membantu peserta dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk tampil di depan umum dan berkreasi, sehingga diharapkan prestasi diri maupun sekolah dapat meningkat. Kegiatan pengabdian ini sekurang-kurangnya memotivasi peserta untuk meningkatkan kepercayaan diri untuk tampil di depan umum.
- 4) Jumlah peserta yang diundang sebanyak 50 siswa, terdiri dari para siswa SMA N 1 Sleman yang merupakan pengurus OSIS dan pengurus ekskul di sekolah tersebut.
- 5) Proses kerja penyusunan rancangan kegiatan/acara dikerjakan secara berkelompok, kemudian dipresentasikan di depan kelas.
- 6) Materi pelatihan sudah disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan gaya penulisan yang lazim dan bisa diterima oleh anak – anak SMA. Hal ini disebabkan, acara yang biasa diikuti dan diadakan oleh anak-anak SMA berbeda dengan acara – acara yang diikuti oleh mahasiswa ataupun umum. Secara umum persiapan untuk pelaksanaan pelatihan *public speaking* berjalan lancar.
- 7) Diharapkan hasil pelatihan ini nantinya dapat disosialisasikan juga kepada para siswa yang lain, karena pada dasarnya semua siswa diharapkan mempunyai ketrampilan *public speaking* yang baik. Dengan demikian, prestasi siswa dan siswi SMA N 1 Sleman bisa lebih maksimal diraih.
- 8) Dari evaluasi program pelatihan, diperoleh informasi bahwa pada umumnya peserta menyatakan memperoleh pengetahuan berharga yang dapat memacu dan memicu motivasi dan keberanian untuk tampil di depan umum.
- 9) Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan ini dapat dikatakan cukup berhasil. Hal tersebut ditunjukkan adanya respon positif di kalangan siswa dan guru, sehingga

dengan antusias mengikuti pendampingan dan pelatihan sampai selesai. Dengan adanya kegiatan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi para siswa dalam mengembangkan diri, khususnya dalam kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Hal ini terkait dengan raihan prestasi yang dicapai oleh para siswa di SMA N 1 Sleman khususnya prestasi yang membutuhkan kemampuan untuk tampil / presentasi di depan umum.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan PPM dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini secara keseluruhan berhasil meskipun tidak terlepas dari kekurangan dan kendala.
2. Terdapat kesesuaian materi pelatihan yang diberikan dengan kebutuhan siswa sebagai peserta, terutama dikaitkan dengan kebutuhan pengetahuan dan kemampuan *public speaking*, sehingga meningkatkan prestasi para siswa di dalam maupun luar sekolah.
3. Kegiatan pengabdian ini berjalan lancar, dan memperoleh izin dari Kepala Sekolah SMA N 1 Sleman.
4. Adanya respon positif dari para peserta yang ditunjukkan dengan antusiasme sejak awal sampai selesainya kegiatan.
5. Adanya permintaan agar kegiatan pengabdian dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil pengabdian yang telah diuraikan di atas selanjutnya dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Proses pengabdian ini bersifat sebagai stimulan (bahan pancingan) yang dapat digunakan oleh peserta untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan dibekali pengetahuan dan ketrampilan *public speaking*.

2. Bagi Sekolah, setelah mendapat pelatihan ini, Sekolah bisa memfasilitasi siswa membentuk unit kegiatan untuk mengembangkan kemampuan *public speaking*.

DAFTAR PUSTAKA

DeVito, Joseph A. 2009. *The Essential Elements of Public Speaking*. USA: Pearson

Verderber, Rudolph F., Verderber, Kathleen., Sellnow, Deanna D. 2008. *The Challenge of Effective Speaking*. USA: Thomson Wadsworth

http://www.academia.edu/3571105/Public_Speaking_Teori_dan_Praktik_Studi_Literatur_mengenai_Public_Speaking_dalam_Konteks_Pengajaran

Lampiran :

- 1. Foto kegiatan*
- 2. Slide presentasi*
- 3. Daftar hadir peserta*
- 4. Berita acara seminar proposal dan hasil PPM*



Foto 1



Foto 2



Foto 3







Three individuals are seated at a long table covered with a blue cloth. From left to right: a man in a light-colored shirt, a man in a dark suit, and a woman in an orange patterned blouse. They appear to be engaged in a discussion or presentation.

SMA N 1 SLEMAN
No. 319

SMA N 1 SLEMAN

SMA N 1 SLEMAN





- Public Speaking adalah berbicara di depan umum
- Kemampuan bicara di depan umum menunjukkan tanda seseorang memiliki self confidence (T.S.P.JWALAPATHI)
- Public Speaking : pidato, presentasi, debat.





Susunan Acara P_{ert}as S_{eni}

1. Pembukaan
2. Sambutan
 - a) Sambutan Ketua Panitia
 - b) Sambutan Kepala Sekolah
3. Perampilan
 - a) Penampilan Tari
 - b) Penampilan Band
4. Grand Opening
5. Penutupan
 - a) Penampilan Drama
 - b) Penampilan Band
6. Acara Penutup

SMA N 1 SLEMAN